

DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI PEMIKIRAN KELUARGA MUSLIM ABOGE DI DESA WRINGINANOM KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Dewi Eka Anggraini

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, dewiekaanggraini15@gmail.com

Aries Musnandar

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, raries,m1@gmail.com

Abstract

This study discusses on the traditions inheritance in the thought of Muslim Aboge family at Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo. Aboge is divided into Aboge Abangan, who is slightly out of Islam and Aboge Putihah, who is a devout Muslim aboge, but still adopts worship with Islamic-Javanese syncretic elements, so that it still raises the general public's skepticism. One of the Aboge Putihah is in Wringinanom Village, Kuripan District, especially Krajan Hamlet, Nangger Hamlet, and Leduk Hamlet who are intense in carrying out traditional inheritance in the thought of Aboge Muslim families. The research uses qualitative methods with ethnographic research type. The method and type of research were chosen or used because they were in line with the research objectives which wanted to know the extent of the inheritance strategy of the Muslim Aboge tradition carried out by the Wringinanom community, Kuripan District, Probolinggo Regency. The results of this study include: Types of Inheritance of Aboge Ritual Traditions in Wringinanom Village which are divided into two, namely general and specific. Meanwhile, the inheritance strategy of the Aboge Norms in Wringinanom Village is the Cultural Norms in the Calculation Teaching or Abogeneous Calendar and Religious Norms. The implementation of the Silent Learning Tradition Inheritance Strategy by Aboge Muslims in Wringinanom Village is listening to the key interpreter (Mireng Kandenah Sesepe) and mingling in the tradition.

Keywords:

Cultural Da'wa, Tradition Inheritance, Family Thought, Muslim Aboge.

Abstrak

Studi ini berbicara tentang pewarisan tradisi dalam pemikiran keluarga muslim Aboge di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo. Aboge terbagi atas Aboge Abangan yang sedikit keluar dari ajaran Islam dan Aboge Putihah yang merupakan Aboge penganut Islam taat, namun tetap mengadopsi peribadatan dengan unsur-unsur sinkretis Islam-Jawa, sehingga masih menimbulkan skeptik masyarakat umum. Salah satu Aboge Putihah terdapat di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan, khususnya Dusun Krajan, Dusun Nangger, dan Dusun Leduk yang intens dalam menjalankan pewarisan tradisi dalam pemikiran keluarga muslim Aboge, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran keluarga muslim Aboge di dusun-dusun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Metode dan jenis penelitian tersebut dipilih atau digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana strategi pewarisan tradisi muslim Aboge yang dilaksanakan oleh masyarakat Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian ini meliputi: Macam-Macam Pewarisan Tradisi Ritual Aboge di Desa Wringinanom yang terbagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Sedangkan Strategi Pewarisan Tradisi Norma Aboge di Desa Wringinanom adalah Norma Budaya dalam Ajaran Perhitungan atau Kalender Aboge dan Norma Agama. Adapun Pelaksanaan Strategi Pewarisan Tradisi Belajar dalam Diam oleh Muslim Aboge di Desa Wringinanom adalah Mendengarkan Juru Kunci (Mireng Kandenah Sesepe) dan Berbaur dalam Tradisi.

Kata Kunci:

Dakwah Kultural, Pewarisan Tradisi, Pemikiran Keluarga, Muslim Aboge.

PENDAHULUAN

Masuknya Agama Islam ke Indonesia dalam kondisi masyarakat telah menganut kepercayaan-kepercayaan seperti Hindu dan Budha, serta kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Oleh karena itu, Islam tidak serta merta diterima oleh masyarakat. Islam mulai mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena terdapat kesamaan-kesamaan ajaran yang dibawa oleh para wali pada saat itu dengan kebudayaan Jawa, diantaranya kesamaan pandangan tentang kehidupan (Mundzirin Yusuf 2005).

Dalam proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa, ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan asing tersebut, misalnya masyarakat Jawa yang menerima tradisi selamatan yang cukup kuat, kemudian ketika Islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, wadah selamatannya tetap ada akan tetapi isinya mengambil ajaran Islam (Mundzirin Yusuf 2005). Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya tradisi Islam Aboge di Jawa.

Islam Aboge adalah aliran Islam yang mendasarkan hitungan bulan dan tanggalnya pada kalender Alif Rebo Wage disingkat Aboge (Sulaiman 2013). Penganut Aboge yang masih tetap ada sampai sekarang salah satunya adalah muslim Aboge yang ada di Desa Wringinanom. Hal menarik dari muslim Aboge ini adalah adanya tradisi-tradisi yang tetap terjaga keasliannya. Perlu diketahui bahwa tradisi-tradisi tersebut menjadi hal yang sangat sakral dan tidak pernah sekalipun ditinggalkan oleh muslim Aboge.

Hal menarik berikutnya adalah waktu memperingati perayaan hari besar umat Islam yang tidak pernah sama dengan aliran-aliran Islam yang lainnya. Clifford Geertz dalam teorinya tentang Santri, Priyayi, dan Abangan. Menyatakan Islam Aboge termasuk dalam salah satu dari bagian Islam kejawaen yang disebutkan dalam kategori Islam Abangan

(Geertz 1981). Secara sosial kemasyarakatan, komunitas Islam Aboge di Desa Wringinanom bergaul dengan anggota masyarakat lainnya, hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan mereka akan “*mantheng*”¹.

Perilaku keberagamaan mereka diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Perilaku mereka tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Oleh karena itu, dalam aktivitas keagamaan mereka akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi dalam pendidikan agama Islam. Dari hal-hal sebelumnya, menjadi penting bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara-cara penganut Aboge mewariskan tradisi-tradisinya sehingga ajaran dari leluhurnya tetap dapat dilestarikan hingga saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Metode dan jenis penelitian tersebut dipilih atau digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana strategi pewarisan tradisi muslim Aboge dilaksanakan oleh masyarakat Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo.

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Dusun Krajan, Dusun Nangger, dan Dusun Leduk. Komunitas Aboge di beberapa dusun tersebut masih banyak dan merata dalam menganut kepercayaan mereka. Dalam penelitian ini waktu yang ditetapkan adalah bulan Juli sampai Agustus 2020. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah juru kunci (tokoh Aboge), perangkat desa, masyarakat Aboge, dan pihak lain yang terlibat dalam memberikan informasi. Sedangkan objek penelitian adalah tentang studi etnografi pada keluarga muslim Aboge.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan observasi terlibat (*participatory observation*), wawancara bebas

¹ Istilah *Mantheng* atau *Manther* dijelaskan dalam kamus bahasa jawa digital yang maksudnya adalah nurut, setia dan fokus pada apa yang dikerjakan.

dan mendalam, serta dokumentasi (Perdana and Pakili 2020). Sedangkan teknik analisis data dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing* atau *verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, *comfirmability*, dan keteralihan (*transerabiility*). Untuk memperoleh kredibilitas dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, perpanjangan penelitian, dan pembahasan dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pewarisan Tradisi Ritual Aboge di Desa Wringinanom

Terdapat berbagai macam tradisi upacara adat yang bernafaskan Islam di Indonesia, salah satunya adalah munculnya Kalender Hijriyah, yang sebelumnya masyarakat menggunakan Kalender Jawa. Kemudian munculnya tradisi *sekatén*, *selikuran*, *suranan*, *muludan*, *grebeg*, *megengan*, *syawalan*, dan *akekah* (Depok 2020). Di antara beberapa tradisi tersebut, ada yang tetap dilestarikan oleh muslim Aboge di Wringinanom hingga saat ini, dan ada pula yang memang tidak pernah ada sebelumnya, seperti tradisi *sekatén* dan *megengan*.

Dalam hal pewarisan tradisi Aboge di Desa Wringinanom, penulis mengaitkan dengan penelitian sejenis yaitu penelitian yang berjudul "*Islam Aboge: Harmoni Islam dan tradisi Jawa. "Paper Presented at the 11th Annual Conference on Islamic Studies, in Bangka Belitung"*". Dalam penelitian tersebut mengambil teori sinkretisme Islam, yaitu akulturasi budaya lokal (Jawa) dengan Islam yang juga dianut oleh komunitas Islam Aboge di Jawa. Komunitas ini melaksanakan tradisi-tradisi Jawa dengan dibumbui tradisi Islam, maka muncullah Islam dengan citra rasa lokal (Islam Lokal) (Chamadi 2016).

Terdapat persamaan dari hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai penggunaan Penanggalan/Kalender Jawa dalam peringatan

hari-hari besar Islam. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objek penelitian. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan bukan hanya dari segi objek penelitian saja, tetapi penulis membahas lebih jauh baik dari segi ritual yang dilaksanakan, bentuk strategi pewarisan norma Aboge, bahkan sampai pada sejauh mana pelaksanaan strategi pewarisan tradisi ini dilakukan dalam pemikiran keluarga muslim Aboge yang ada di Desa Wringinanom.

Adapun yang termasuk tradisi Aboge secara umum adalah tradisi peringatan tahun baru Islam (*Sorah*), *Sapar*, *Mulud*, *Rabi'ul Akhir* (Rasul), *Isra' Mi'raj* (*Rejeb*), *Sa'ban* (*Rebe*), Ramadhan (*Nampanin Pasah*), Peringatan malam Lailatul Qadar (*Lekoran*), serta peringatan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan yang termasuk dalam kategori *Circle Live* yaitu selamatan kelahiran bayi, selamatan empat dan tujuh bulan kehamilan, perayaan khitanan, perayaan pernikahan, selamatan kelahiran bayi, selamatan kematian (tahlil), dan ziarah makam.

Macam-Macam Strategi Pewarisan Tradisi Norma Aboge

Clifford Geertz dalam teorinya tentang Santri, Priyayi, dan Abangan menyatakan Islam Aboge termasuk dalam salah satu dari bagian Islam kejawen yang disebutkan dalam kategori Islam Abangan (Fidiyani 2013). Penulis sejalan dengan pemikiran Geertz yang menyatakan Aboge merupakan Islam Kejawen. Namun penulis tidak sejalan, jika dikatakan semua muslim Aboge masuk dalam kategori Abangan. Banyak lagi sub varian yang muncul dari Aboge itu sendiri dengan karakteristik ibadah yang berbeda pula. Untuk lebih memahami pembahasan ini, penulis meminjam istilah masyarakat yang membagi penganut Islam Jawa dengan sebutan Abangan dan Putihan.

Kejawen Abangan merupakan Kejawen yang mengasimilasikan antara agama dengan kepercayaan animisme dan dinamisme atau biasa disebut Islam Jawa (Firdaningsih 2019). Kepercayaan ini masing-masing bersandar

pada agama-agama yang diakui pemerintah, seperti Islam, Hindu, Budha, Protestan, dan Katolik atau mungkin bahkan tidak beragama (*atheis*). Unsur sinkretis antara ajaran masing-masing agama dengan kebudayaan Jawa murni menciptakan ritual kebudayaan yang berbeda sama sekali dengan ajaran-ajaran agama yang bersifat prinsip.

Berbeda dengan Abangan, istilah Kejawan Putih, penulis gunakan untuk komunitas Islam Kejawan yang masih menggunakan kaidah-kaidah agama Islam yang semestinya, seperti shalat, puasa, haji, dan seterusnya. Walaupun demikian, unsur-unsur Jawa dari komunitas tersebut juga masih sangat kentara. Putih dalam hal ini bukan kategori santri, namun orang per orang atau kelompok Islam kejawan yang memiliki kebiasaan kejawan namun diakulturasi dengan ajaran-ajaran Islam umum. Muslim Aboge yang berada di Desa Wringinanom, penulis kategorikan Aboge Putih karena pada dasarnya, mereka menggunakan kaidah-kaidah agama Islam yang semestinya, seperti shalat, puasa, haji, dan seterusnya. Walaupun unsur-unsur Jawa dari komunitas ini masih sangat kentara.

Ada beberapa proses yang terapkan dalam pewarisan tradisi, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai lahir hingga akhir hayatnya. Sedangkan dalam proses sosialisasi, individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar terhadap nilai-nilai, norma, dan pola tindakan orang lain atau masyarakat dalam berinteraksi sosial. Enkulturasi yaitu proses pentradisian yakni seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, serta sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam ketradisannya (Koentjaraningrat 2009). Dalam hal pewarisan tradisi norma Aboge di Desa Wringinanom, hasil penelitian penulis sejalan dengan pemikiran Soerjono Soekanto yang menyatakan proses pewarisan tradisi terapkan dalam bentuk internalisasi, sosialisasi, dan enkultuasi, sebagaimana yang telah penulis jabarkan di atas.

Macam-macam strategi pewarisan tradisi norma Aboge di Desa Wringinanom terbagi menjadi dua, yaitu:

a.) Strategi Pewarisan Tradisi Norma Budaya dalam Ajaran Perhitungan atau Kalender Aboge

Pengajaran perhitungan kalender Aboge hanya kepada orang-orang yang berminat saja, dan lebih khususnya kepada orang yang dipercaya akan melanjutkan ketokohan Aboge baik dari keturunan atau masyarakat umum yang nantinya akan dijadikan juru kunci selanjutnya. Kalender Aboge merupakan bentuk ajaran yang paling mendasar pada komunitas tersebut. Penanggalan ini sebagai acuan untuk melakukan berbagai ritual peribadatan. Sebagaimana telah penulis sebutkan sebelumnya, kalender ini merupakan perpaduan antara Kalender Hijriah dengan Kalender Saka. Hijriyah sebagai wakil Islam memonopoli Kalender Aboge pada nama bulan dan sistem perhitungan bulan yang digunakan, yaitu sistem Qamariyah. Sedangkan kalender Saka mempengaruhi pada besaran tahun yang digunakan dan nama-nama hari pasaran, yaitu manis, pahing, pon, wage, dan kliwon.

Bentuk Kalender Aboge sampai saat ini tidak dipublikasikan melalui cetakan kalender. Perhitungan ini hanya dijaga secara turun temurun dari mulut ke mulut atau tuture kaki. Perhitungan Aboge dapat ditemukan dalam beberapa literatur, antara lain tertulis dalam bab almanaq itungan dina dalam Kitab Mujarrabat Primbon Sembahyang karya M. Idris bin Yahya.

Tabel 1
Hitungan Bulan Jawa dalam Satu Windu

الحمد لله رب العلمين بين عتوي ديناتي تعكال اربع بين عتوي فاساران كاويتاني لن اعكون تتوكاو ويلاعن اكو وقتوني تعكال فاساران ليما# مانيس، فاهيع، فون، واكي، كلون						
ابوك ي	حدفو نها	چاء ه فون	زها بع	دال توكي	يامساک ي	وونينو ن
						چاء ه كي

8 خميس	7 ريو	3 ثلاث	4 اثنين	5 احد	9 سبتو	6 جمعه	9.	Sanemro/ Donnemro	Puasa/Ra madhan	Enem	Loro
		8 كليوو ن	4 وكي	7 فون	9 فبيع	5 نكي	10.	Waljiro	Sawal	Siji	Loro
							11.	Dahroji	Dzulqa'id ah	Loro	Siji
							12.	Jahpati	Dzulhijjah	Papat	Siji

Selanjutnya, dalam menentukan masuknya awal tahun dan awal bulan dalam penanggalan Aboge didasarkan pada rumus pasti Aboge yang merupakan singka tan dari Alip Rebo, Wage, yaitu Alip adalah hitungan tahun awal yang harus jatuh pada hari rebo dan waktu pasaran wage. Dalam setiap tahun ada dua belas bulan yang diistilahkan sesuai dengan jatuh awal harinya. Misalnya tahun Alip: maka bulan pertama dimulai dengan bulan muharam disingkat *ram*, pada hari rabu diistilahkan *ji* dan hari pasaran *wage* diistilahkan *ji* menjadi *ramjiji*. hal ini berlaku untuk seluruh bulan yang ada sebanyak dua belas bulan. Dalam delapan tahun yang memiliki nama yang berbeda, penanggalan Aboge memiliki dua belas bulan yang dapat disingkat sesuai dengan akhir potongan suku katanya, berikut istilah-istilah yang digunakan, yaitu Muharam = ram, Sapar = par, Mulud = lud, Robingul Akhir = Ngu khir, Jumadil Awal = Ju wal, Jumadil Akhir = Ju khir, Rajab = Jab, Ruwah = Wah, Puasa = Sa, Sawal = Wal, Dzulqangidah = Dah, Dzulhijjah = Jah. Berikut tabel perhitungan Aboge. Berikut tabel perhitungan Aboge.

Tabel 2
Tabel Rumus Penentuan Awal Bulan Aboge

No.	Singkatan	Bulan	Hari	Pasaran
1.	Ramjiji	Muharam	Siji	Siji
2.	Parluji	Sapar	Telu	Siji
3.	Ludpatma/Nguwal patma	Mulud/Ra bi'ul Awal	Papat	Lima
4.	Ngukhiremma	Rabi'ul Akhir	Enem	Lima
5.	Diwaltupat	Jumadil Awal	Pitu	Papat
6.	Dikhirropat	Jumadil Akhir	Loro	Papat
7.	Jablulu	Rajab	Telu	Telu
8.	Wahmalu/Banmalu	Ruwah/Sa 'ban	Lima	Telu

Rumus di atas digunakan untuk setiap bulan dalam masing-masing tahun. Tahun Aboge merupakan tahun pertama sesuai siklus windu atau delapan tahun. Siklus ini bergantian`setiap tahunnya, untuk lebih jelasnya berikut penulis gambarkan rumus tahun dalam satu windu.

Tabel 3
Rumus Awal masing-masing Tahun dalam Satu Windu

No.	Tahun dalam Windu	Hari Biasa	Hari Pasaran	Singkatan
1.	Alip	Rebo/Ra bu	Wage	Aboge
2.	Ihi/ ha'	Ahad/Mi nggu	Pon	Hihadpon
3.	Jim Awal	Jumngah /Jum'at	Pon	Jangahapon
4.	Zi/Za	Selasa	Pahing	Zisaing
5.	Dal	Sabtu	Legi	Daltugi
6.	Bi/ Ba	Kamis	Legi	Bimisgi
7.	Wawu	Senin	Kliwon	Wuninon
8.	Jim Akhir	Jumngah /Jum'at	Wage	Jangahge

Cara menghitung awal bulan ialah dengan mencocokkan Rumus Tahun dan Rumus masing-masing Bulan. Sebagai contoh, Tahun 2014 Masehi bertepatan dengan 1435 Hijriyah dan 1947 Tahun Jawa. Dalam hitungan Windu, tahun 1947 Jawa adalah tahun Alif Rebo Wage. Alif sebagai nama tahun, Rebo menjadi hari pertama untuk hitungan hari, dan Wage menjadi hari pertama untuk hitungan pasaran. Apabila ingin mencari tanggal satu di bulan Muharam yaitu *Ramjiji*. Ram =Muharam, Ji = Siji, yaitu Rabu, dan Ji = Siji pasaran yaitu Wage. Bulan Ramadan rumusnya *Donnemro*, atau *Romadhon Enem Loro*. *Enem* atau enam terhitung dari hari Rabu ialah hari Senin, dan Loro dari urutan pasaran yang dimulai Wage berarti pasaran

Kliwon. Maka Ramadhan tahun 1435 Hijriyah bertepatan dengan hari Senin Kliwon.

Untuk lebih mudah mencocokkan bilangan hari dalam rumus bulan Aboge, berikut dipaparkan nama bilangan Jawa dan Indonesia.

Tabel 4
Bilangan Jawa dengan Bilangan Indonesia

Angka Jawa	Angka Indonesia
Siji	Satu
Loro	Dua
Telu	Tiga
Papat	Empat
Lima	Lima
Enem	Enam
Pitu	Tujuh

Urutan hari dan pasaran disesuaikan dengan rumus tahun. Tahun 2015 bertepatan dengan Tahun Hihadpon, yaitu tahun Ihi/ha', maka hari pertama pada bulan muharam/suro adalah Ahad, dan pasaran pertama Pon. Tahun 2016 bertepatan dengan Tahun Jim Awal dengan rumus Jangahpon. Hari pertama dihitung dari hari Jum'at, dan pasaran pertama dihitung dari Pon. Kalender Aboge yang digunakan oleh komunitas *Abangan* sama dengan Aboge *Putihan*. Namun dalam kalender Aboge ini juga tertulis hitungan waktu atau jam dari masing-masing hari, yang itu berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Perhitungan ini biasa digunakan oleh orang untuk meramal para calon Kepala Desa, calon anggota DPR dan DPRD, bahkan calon Bupati sekalipun. Sebagai contoh, jika ada acara debat kandidat kepala desa di suatu daerah, maka calon kepala desa harus menduduki kursi debat pada jam yang menunjukkan sifat "Ratu". Ramalan ini juga berfungsi untuk menentukan jodoh, profesi, pernikahan, dan perjodohan.

Tabel 5
Kalender Aboge

Minggu	6-8 Ratu	8-10 Tangguh	10-11 Lara	11-1 Trisna	1-3 Pandita	3-4 Cidra	4-6 Pati
--------	----------	--------------	------------	-------------	-------------	-----------	----------

Senin	6-8 Tangguh	8-9 Lara	9-11 Trisna	11-1 Pandita	1-3 Candra	3-4 Pati	4-6 Ratu
Selasa	6-7 Lara	7-9 Trisna	9-11 Pandita	11-1 Candra	1-2 Pati	2-4 Ratu	4-6 Tangguh
Rabu	6-8 Trisna	8-10 Pandita	10-12 Candra	12-1 Pati	1-3 Ratu	3-5 Tangguh	5-6 Lara
Kamis	6-8 Pandita	8-10 Cidra	10-11 Pati	11-1 Ratu	1-3 Tangguh	3-4 Lara	4-6 Trisna
Jum'at	6-8 Cidra	8-9 Pati	9-11 Ratu	11-1 Tangguh	1-2 Lara	2-4 Trisna	4-6 Pandita
Sabtu	6-7 Pati	7-9 Ratu	9-11 Tangguh	11-12 Lara	12-2 Trisna	2-4 Pandita	4-6 Cidra

Penanggalan di atas, tidak hanya digunakan oleh orang-orang Islam Kejawen, tanggalan ini juga dipakai oleh Kristen, Hindu, dan Budha Kejawen sehingga penganut kalender tersebut tidak menganggap mereka termasuk komunitas Aboge. Menurut mereka Aboge lebih eksklusif untuk pemeluk Islam saja.

Aboge *abangan*, selain menggunakan penanggalan untuk menandai waktu-waktu beribadah, juga menggunakannya untuk suatu perayaan. Misalnya dalam menentukan waktu pernikahan, penganut *abangan* biasa mencocokkan antara weton calon mempelai pria dengan mempelai wanita. Weton merupakan nama hari lahir seseorang dan pasarannya, sebagai contoh orang yang lahir di hari kamis dengan pasaran legi, maka weton orang tersebut jatuh pada kamis legi.

b) Strategi Pewarisan Tradisi Norma Agama

Masyarakat Islam Aboge Wringinanom mengamalkan ibadah seperti Islam pada umumnya, hanya bedanya mereka menggunakan penanggalan Jawa sebagai penentuan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Mereka tidak mau mengerjakan hal-hal yang mengarah pada perbuatan syirik seperti bersemedi dan pertolongan pada jin.

Berdasarkan paparan data, pengajaran aqidah atau penanaman aqidah tentang Islam pada komunitas Aboge dilakukan dengan cara *mireng kandenah sesepo* atau semacam perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh tokoh Aboge atau juru kunci Aboge yang dijadikan doktrin akan kebenaran Islam. Atau dengan kata lain, ajaran Islam hanya didapat berdasarkan perkataan kesepuhan. Hal ini berdampak luas pada aspek ibadah yang dijalankan oleh masyarakat. Terkadang masyarakat tidak bisa membedakan antara mana ajaran Islam dan mana ajaran yang menyimpang dari Islam. Bagi generasi muda masyarakat Islam Aboge menjadikan pendekatan rasional untuk memahami aqidah Islam, mereka tidak sungkan untuk mengikuti apa yang menjadi keyakinan ayah, ibu, atau kakek nenek mereka.

Masyarakat Islam Aboge di Wringinanom sama seperti umat Islam pada umumnya yang meyakini keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajaran-Nya. Bentuk-bentuk sikap dan perasaan percaya pada doktrin-doktrin tersebut tercermin di dalam diri masyarakat Aboge, dimana masyarakat Islam Aboge sebagai seorang muslim mengakui bahwa Allah Maha Pencipta. Selain itu, masyarakat Islam Aboge juga meyakini bahwa takdir manusia telah ditetapkan dalam qada dan qadar-Nya. Masyarakat Islam Aboge juga meyakini bahwa ada makhluk selain manusia yang gaib, walaupun tidak terlihat, karena memang makhluk tersebut disebutkan dalam Al-qur'an seperti Jin, dan lain sebagainya.

Masyarakat Islam Aboge merupakan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari sangat didominasi oleh tokoh yang mereka tuakan dalam hal ini direpresentasikan dalam diri *kesepuhan* setempat. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan tergantung apa yang dikatakan oleh kesepuhan. Masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sendiri pandangan-pandangan berkaitan dengan kepentingan kehidupan mereka, walaupun dalam kenyataannya tidak semua aspek kehidupan. Sikap ini disebabkan oleh perasaan takut dan hormat kepada kesepuhan yang kemudian hal ini berlanjut

pada apapun yang dikatakan oleh kesepuhan menjadi wujud keyakinan masyarakat.

Selanjutnya meskipun keyakinan masyarakat terhadap doktrin-doktrin agama sudah begitu melekat kuat akan tetapi masih terdapat sebagian keyakinan masyarakat yang dipengaruhi *mistikisme* jawa atau kejawen seperti keyakinan terhadap perhitungan kalender jawa yang mendasari suatu kegiatan. Perhitungan ini dilakukan ketika seseorang akan melaksanakan suatu perjalanan dan perdagangan masyarakat masih begitu yakin akan kebenaran hitungan ini. Sebuah keluarga yang melanggar anjuran *kasepuan* yang telah melakukan hitungan terhadap hari, baik pelaksanaan pernikahan akan mendapatkan musibah bisa berupa rumah tangga yang dijalani tidak akan berjalan harmonis hingga jatuh miskin semiskin-miskinnnya.

Norma keyakinan lainnya yang berkembang pada masyarakat Islam Aboge adalah kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan pada tempat-tempat keramat seperti makam-makam para tokoh yang dianggap berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam Aboge. Salah satu makam tokoh Islam Aboge yang masih sering dijadikan sebagai tempat untuk meminta pertolongan bahkan untuk bersemedi adalah makam Mbah Sentono yang terletak di Dusun Krajan Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan. Makam ini adalah makam tertua yang ada di Wringinanom.

Pada masyarakat Islam Aboge, penerapan pengayatan diarahkan pada ketaatan terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan, hubungan laki-laki dan perempuan), serta hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan, suka menolong, bekerja sama, dan lain-lain). Penghayatan agama pada masyarakat Islam Aboge juga tertuang pada pengalaman-pengalaman keterbatasan kehidupan manusia yaitu kelahiran, kehidupan, kematian, penyakit, dan lain-lain. Bagi masyarakat Islam Aboge tiap proses hidup yang dialami manusia adalah sesuatu yang sakral dan pasti ada perayaan-perayaan, seperti *Circle Live* yang terdiri dari kelahiran

bayi (babaran). Ibu-ibu mulai disibukkan dengan ritual selamat sebelum babaran hingga memberikan nama pun pada masyarakat diadakan selamat agar anak yang lahir menjadi berkah bagi keluarga dan bisa menjadi anak yang berbakti dan bertakwa kepada Allah Swt. Setelah itu, ketika seorang meninggal pun masih dilaksanakan perayaan selamat atau tahlilan selama tujuh hari, dilanjut dengan selamat hari ke-40, 100, satu tahun pertama, tahun ke dua kematian, 1000 hari, hingga khaul kematian.

Masyarakat Islam Aboge sangat menjaga hubungan dengan sesamanya. Hal ini senada dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, mereka sangat menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti pacaran sudah keluar dari norma yang ada. Dalam mencari nafkah, kaum laki-laki rela mengerjakan pekerjaan apapun asalkan pekerjaan tersebut halal, hal ini terlihat dari pekerjaan masyarakat Aboge yang sebagai buruh tani, penggembala sapi, petani, dan lain-lain.

Pada masyarakat Islam Aboge, khususnya generasi tuanya merupakan yang kurang memiliki semangat tinggi untuk mencari ilmu tentang agama Islam. Hal ini terbukti dengan kebiasaan masyarakat yang hanya mengikuti apa saja yang telah menjadi kebiasaan leluhur mereka yang terdahulu tanpa berusaha mencari kebenaran tentang pengetahuan tersebut. Hal ini terlihat ketika perayaan dan masyarakat ditanya tentang tradisi-tradisi yang dijalani, sebagian besar dari mereka hanya sebatas ikut-ikutan untuk meramaikan tradisi tersebut tanpa mengerti makna dari tiap rangkaian tradisi yang dijalani.

Latar belakang pendidikan yang berbeda juga mempengaruhi tingkat pemahaman agama yang diterima oleh masyarakatnya. Dengan diadakannya peringatan hari-hari besar Islam ternyata mampu menambah referensi mengenai pengetahuan agama khususnya agama Islam karena masalah dalam agama selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Masyarakat Islam Aboge di Wringinanom merupakan masyarakat yang hidup secara

sederhana dan hidup dalam kebersahajaan, serta saling tolong menolong. Hal ini terlihat ketika warga secara bergotong-royong membangun jalan desa guna menghadapi musim hujan. Jalan desa yang sebelumnya masih tanah kemudian diaspal dengan dana yang diambil dari sumbangan warga. Kaum ibu dan perempuan secara berama-sama menyiapkan makanan untuk bapak-bapak dan pemuda desa yang sedang membangun jalan. Sesekali dalam bekerja diselingi dengan gurauan khas masyarakat pedesaan.

Hubungan antar personal pada masyarakat Islam Aboge sangat terbuka dengan masyarakat Islam lainnya bahkan cenderung membaur dengan masyarakat pada umumnya sehingga tidak terlihat jelas perbedaannya. Hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan saja mereka akan terlihat berbeda. Sebagai contoh ketika perayaan hari raya baik *Idul Fitri* maupun *Idul Adha* antara masyarakat Islam Aboge dan umat Islam lainnya.

Perbedaan ibadah lainnya yang menjadi karakteristik dari masyarakat Aboge adalah pada permasalahan puasa dan hari raya, khususnya pada penetapan awal bulan dan tahun. Masyarakat Islam Aboge menggunakan pedoman penanggalan Aboge sebagai metode penetapan awal bulan dalam Islam.

Proses penetapan penanggalan Aboge didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa akan adanya kepastian waktu dalam menentukan berbagai perayaan. Masyarakat Islam Aboge memang terkenal memiliki berbagai perayaan baik dalam rangka memperingati hari besar Islam maupun di luar itu. Selanjutnya penanggalan Aboge tersebar hingga ke Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo.

Penanggalan Aboge juga dipercayai untuk manandai kualitas suatu hari sehingga terdapat istilah hari baik dan hari buruk dikalangan masyarakat Aboge. Kepercayaan seperti ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Wringinanom untuk menentukan bidang-bidang tertentu dalam kehidupan masyarakat seperti memulai masa penanaman padi,

perkawinan, perjalanan, perdagangan, dan upacara lainnya.

Masyarakat Islam Aboge di Desa Wringinanom dalam mengamalkan dimensi praktek agama atau ritualistik adalah dalam bentuk penerapan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam perilaku amaliah atau ibadah, terutama ibadah- ibadah yang sifatnya wajib sebagaimana yang diwajibkan dalam rukun Islam. Masyarakat islam aboge melaksanakan ibadah-ibadah seperti sholat, puasa, dan ibadah wajib lainnya dalam Islam.

Praktik-praktik ritual upacara keagamaan yang tumbuh subur di Desa Wringinanom, selain karena faktor keyakinan masyarakat juga karena faktor kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berakar pada kebudayaan lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa sangat kuat mengakar pada masyarakat dan mewarnai ajaran agama Islam walaupun bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa madura.

Melaksanakan ibadah wajib sebagaimana yang diperintahkan didalam Islam. Misalnya, dalam ibadah shalat fardhu, mereka tetap melaksanakan shalat fardhu mekipun terkadang masih bolong-bolong dan tidak tepat waktu. Hal ini terlihat ketika pada saat dikumandangkan suara adzan sebagian masyarakat masih berada di sawah untuk bertani dan sebagian lain masih mencari kayu.

Selanjutnya ibadah wajib lainnya adalah puasa wajib dibulan ramadhan, masyarakat mengaku sudah menjalankan puasa ramadhan dan membayar zakat fitrah. Zakat fitrah dibayarkan pada akhir Ramadhan tepatnya pada malam takbiran yang dibayarkan oleh kepala keluarga untuk setiap anggota keluarganya. Ibadah lain yang sifatnya ritual yang juga dilakukan masyarakat adalah membaca Alquran namun hanya sebatas satu dua orang saja yang melakukan. Hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat untuk membaca alquran sehingga kerap ditemui ketika waktu mahgrib atau isya suara yang terdengar dari dalam rumah penduduk adalah suara televisi.

Pelaksanaan Strategi Pewarisan Tradisi Belajar dalam Diam oleh Muslim Aboge di Desa Wringinanom

Penurunan ajaran yang paling awal kepada anak-anak mereka adalah tentang perhitungan Aboge. Dalam memahami berbagai macam tradisi Aboge, orang tua membiasakan membawa anak-anaknya dari kecil untuk mengenal dan mengetahui ajaran Aboge. Pengetahuan yang disampaikan tersebut masih bersifat umum atau hanya pandangan umum yang disampaikan. Jika seorang anak sudah dianggap dewasa dan merasa tertarik serta dianggap pantas untuk mengetahui secara mendalam, maka anak tersebut akan dibekali ilmu yang lebih dalam.

Dalam masyarakat Aboge di Wringinanom, para orang tua memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menuntut ilmu sampai tinggi. Hal tersebut justru menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi komunitas Aboge. Para pemuda atau pemudi Aboge yang mengenyam pendidikan, akan membuat mereka seolah berada di persimpangan jalan. Mereka akan dihadapkan pada dua pilihan, ikut ajaran Islam pada umumnya seperti mengikuti pemerintah atau tetap mengikuti aliran Islam tradisional seperti orang tuanya.

Para orang tua masyarakat Aboge juga tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya untuk menjadi orang Aboge. Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak pemuda atau pemudi Aboge yang tidak tahu tentang ajaran Aboge yang diyakini orang tuanya. Sebagian hanya ikut-kutan melaksanakan tradisi Islam Aboge, tanpa mengetahui maksud dan maknanya.

Jika hal tersebut berjalan terus menerus, proses regenerasi Islam Aboge akan terhambat dan mengancam keberadaan Islam Aboge. Sebab, kebanyakan penganut Islam Aboge orang-orang yang berusia tua. Hanya sebagian kecil pemuda atau pemudi Islam Aboge yang berkeinginan untuk tetap menjadi orang Aboge seperti orang tuanya, kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan saja, tanpa dasar keinginan yang kuat. Jika hal tersebut terus terjadi, sedangkan para orang

tua penganut Islam Aboge semakin lama semakin berkurang, maka dapat diprediksi eksistensi komunitas Islam Aboge juga semakin berkurang atau menurun.

Proses perpaduan Islam-Jawa (sinkretisme agama) muncul dengan tujuan untuk menjaga dan mengembangkan eksistensi Islam di tanah Jawa. Islam yang muncul sebagai “agama baru” di Jawa memunculkan anggapan masyarakat pribumi bahwa ajaran Islam bukan ajaran yang sesuai dengan orang Jawa. Dari sinilah kemudian para ulama dan pendakwah Islam di Jawa melakukan ijtihad hukum-hukum muamalah dengan memadukan antara tradisi peribadatan orang Jawa, dipadukan dengan ajaran-ajaran tauhid Islam sehingga muncul kegiatan Islam khas Jawa. Kegiatan semacam ini dilestarikan oleh orang Islam Jawa secara turun temurun dan mengakar menjadi sebuah aliran yang biasa disebut dengan aliran Kejawen, atau Islam Kejawen (Hariwijaya 2006). Islam Aboge di Wringinanom merupakan Islam Kejawen *Putihan* sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya. Berikut akan penulis sampaikan mengenai pewarisan tradisi belajar dalam diam oleh muslim Aboge di Desa Wringinanom sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan.

Pelaksanaan strategi pewarisan tradisi belajar dalam diam oleh muslim Aboge di desa Wringinanom adalah dengan mendengarkan juru kunci (*Mireng Kandenah Sesepe*) dan berbaur dalam tradisi. Pewarisan tradisi pada komunitas Aboge dilakukan dengan cara *mireng kandenah sesepe* atau semacam perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh tokoh Aboge atau Juru Kunci Aboge yang dijadikan doktrin atau kebenaran Islam. Masyarakat Aboge mendapatkan banyak ilmu, pengalaman dan penghayatan dalam tradisi-tradisi yang telah dilaksanakan, sehingga adanya tradisi-tradisi Aboge bisa membuat komunitas Aboge di Wringinanom bertahan sampai sekarang ini.

KESIMPULAN

Strategi pewarisan tradisi dalam pemikiran keluarga muslim Aboge di Desa Wringinanom dilakukan dengan sangat *ajeg*, yang mana berawal dari pewarisan tradisi dalam lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat sekitar, tentunya dengan tidak lepas dari peranan tokoh atau sesepuh dari muslim Aboge itu sendiri. Terdapat macam-macam pewarisan tradisi ritual Aboge di Desa Wringinanom. Yang termasuk tradisi Aboge secara umum adalah tradisi peringatan tahun baru Islam (*Sorah*), *Sapar*, *Mulud*, *Rabi’ul Akhir* (Rasul), *Isra’ Mi’raj* (*Rejeb*), *Sa’ban* (*Rebe*), Ramadhan (*Nampanin Pasah*), Peringatan malam Lailatul Qadar (*Lekoran*), serta peringatan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun yang termasuk dalam kategori *Circle Live* atau khusus yaitu selamatan kelahiran bayi, selamatan empat dan tujuh bulan kehamilan, perayaan khitanan, perayaan pernikahan, selamatan kelahiran bayi, selamatan kematian (*tahlil*), dan ziarah makam.

Strategi Pewarisan Tradisi Norma Aboge di Desa Wringinanom pada Norma Budaya dalam Ajaran Perhitungan atau Kalender Aboge yang menjadi suatu hitungan penanggalan untuk tradisi-tradisi atau ritual Aboge. Serta norma-norma agama pada komunitas Islam Aboge adalah dengan patuh pada juru kunci atau kesepuhan, dan selalu mengikuti tradisi-tradisi Islam Aboge secara rutin. Pelaksanaan Strategi Pewarisan Tradisi Belajar dalam Diam oleh Muslim Aboge di Desa Wringinanom yakni mendengarkan Juru Kunci (*Mireng Kandenah Sesepe*), Pewarisan tradisi pada komunitas Aboge dilakukan dengan cara *mireng kandenah sesepe* atau semacam perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh tokoh Aboge atau Juru Kunci Aboge yang dijadikan doktrin atau kebenaran Islam. Berbaur dalam Tradisi, Masyarakat Aboge mendapatkan banyak ilmu, pengalaman dan penghayatan dalam tradisi-tradisi yang telah dilaksanakan, sehingga adanya tradisi-tradisi Aboge bisa membuat komunitas Aboge di Wringinanom bertahan sampai sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamadi, Muhamad Riza. 2016. "Materi Pendidikan Islam Dalam Peribadatan Islam Aboge Di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen, Banyumas." UIN Sunan Kalijaga. http://digilib.uin-suka.ac.id/20525/2/1420411012_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Depok, Rohis SMPN 14. 2020. "KBM PAI Tradisi Islam Di Nusantara." Rohissmpn14depok.Wordpress.Com. 2020. <https://rohissmpn14depok.wordpress.com/kbm-pai-tradisi-islam-di-nusantara>.
- Fidiyani, Rini. 2013. "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* 13 (3): 468–82. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/256/247>.
- Firdaningsih, Hartono Hartono dan Firdaningsih. 2019. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17 (2): 364–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3232>.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=122611>.
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=462549>.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://kink.onesearch.id/Record/IOS3955.ai:slims-2142/TOC>.
- Mundzirin Yusuf, Dkk. 2005. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja UIN.
- Perdana, Dian Adi, and Dan Mey Oktafiyanti Pakili. 2020. "Perilaku Organisasi Melalui Dakwah Terhadap Perkembangan Manajemen Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Gorontalo." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6 (2): 311–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.3004>.
- Sulaiman. 2013. "Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial." *Analisa: Journal of Social and Religion* 20 (1): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.1>.